

## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2024

Esa Aldian Indrayahya <sup>1</sup>, Qimyatussa'adah <sup>2</sup>, Hedi Pandowo <sup>3</sup>

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Madiun, Jawa Tirmur <sup>1,2,3</sup>

Email: <sup>1</sup> esaaludian@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article History</b></p> <p>Submission : 29/07/2025 Review : 15/12/2025 Revised : 17/12/2025 Accepted : 19/12/2025 Published : 02/01/2026</p>	<p><i>This research is motivated by the relatively low level of intellectual capital disclosure among companies in Indonesia, especially when compared to companies in other countries that have already adopted well-established disclosure standards. Several factors are suspected to contribute to this condition, particularly the ownership structure and industry type of a company. Therefore, this study examines the influence of ownership structure including managerial, institutional, government, and foreign ownership and industry type on intellectual capital disclosure. The analysis uses data from banking and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period, employing multiple linear regression analysis with the help of SPSS version 22. The results show that managerial ownership has a significant negative effect on the level of intellectual capital disclosure. Meanwhile, government ownership, foreign ownership, and industry type all show significant positive effects. On the other hand, institutional ownership does not have a significant effect. This study is supported by the Resource-Based Theory, which views intellectual capital as a strategic resource that can provide long-term competitive advantage if managed and disclosed effectively. The findings offer a recommendation for regulators, such as the Financial Services Authority (OJK) and the Indonesia Stock Exchange (IDX), to develop standardized guidelines for intellectual capital disclosure so that non-financial reporting practices in Indonesia become more transparent, measurable, and aligned with international standards.</i></p>
<p><b>Keywords</b> Modal intelektual, kepemilikan saham, jenis industri</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia jika dibandingkan dengan perusahaan di luar negeri yang dimana sudah menerapkan standar pengungkapan yang baik. Beberapa hal yang diduga menyebabkan rendahnya pengungkapan modal intelektual di Indonesia adalah struktur kepemilikan dan jenis industri suatu perusahaan. Sehingga penelitian ini menguji pengaruh struktur kepemilikan yang dimiliki perusahaan (seperti kepemilikan oleh</p>

	<p>manajerial, intitusional, pemerintah, asing) dan jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual menggunakan data perusahaan sektor perbankan dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 dengan metode regresi linier berganda yang dibantu dengan <i>software</i> SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajerial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sedangkan kepemilikan saham oleh pemerintah, oleh asing, dan variabel jenis industri menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Di sisi lain kepemilikan saham oleh institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini didukung oleh teori resource based theory yang menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing jangka panjang jika dikelola dan diungkapkan dengan baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi regulator seperti OJK dan BEI untuk segera merancang pedoman standar pengungkapan modal intelektual agar praktik pelaporan informasi non-keuangan di Indonesia menjadi lebih transparan, terukur, dan setara dengan standar internasional.</p>
--	---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Modal intelektual merupakan hal yang baru dibahas sekitar tahun 2000-an dimana masa tersebut merupakan peralihan dari masa industrial menjadi masa intelektual atau pengetahuan, hal ini menjadi awal dari era perekonomian yang berbasis pengetahuan (*Base-Knowledge Age*). Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, maka persaingan pada *marketplace* juga semakin memanas. Oleh karena itu modal intelektual berperan untuk mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan. Modal intelektual merupakan aset tak berwujud yang berbasis pada pengetahuan yang memberikan suatu nilai pada perusahaan sehingga perusahaan memiliki keunggulan bersaing. Namun, sangat disayangkan tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih tergolong rendah daripada negara-negara lain. Solikhah (2015) menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual di sektor perbankan Indonesia masih rendah dan tidak komprehensif. Penelitian ini mencatat bahwa tidak ada pola khusus dalam pelaporan pengungkapan modal intelektual, dan kebanyakan pengungkapan dilakukan dalam format kualitatif tanpa kerangka yang jelas. Selain itu Barus & Siregar (2015) melaporkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan di Indonesia hanya mencapai 35,77%. Selama ini pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Perusahaan dapat memutuskan jenis dan jumlah informasi modal intelektual yang akan dipublikasikan. Widarjo dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual yang rendah memperbesar risiko persepsi di kalangan investor, sehingga

menaikkan ekspektasi tingkat pengembalian investasi mereka. Hal ini pada akhirnya merugikan perusahaan karena biaya penggalangan dana menjadi lebih mahal. Peningkatan daya tarik bagi investor asing tentunya membutuhkan peran dari perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk semakin meningkatkan transparansi dalam pengungkapan modal intelektual. Penelitian dari Astiti dkk. (2019) menunjukkan bahwa tren pengungkapan modal intelektual di Indonesia selama periode 2012-2016 menunjukkan fluktuasi yang tidak konsisten, dengan rata-rata tingkat pengungkapan sebesar 67.22% dari total item maksimal. Pengungkapan tertinggi terjadi pada tahun 2013 (69.04%) dan menurun pada tahun-tahun berikutnya dengan sedikit peningkatan di 2016. Ketidakkonsistenan ini disebabkan oleh beberapa item yang tidak diungkapkan secara berkelanjutan oleh perusahaan. Dari ketiga komponen modal intelektual, *structural capital* adalah komponen yang paling banyak diungkapkan dengan rata-rata 44.25%, diikuti oleh *relational/external capital* (30.6%), dan *human capital* (25.15%).

Uraian di atas menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia sering kali menyebabkan investor memiliki persepsi negatif terhadap transparansi perusahaan. Ketidakjelasan informasi ini memperbesar ketidakadilan dalam mendapatkan informasi antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham, sehingga meningkatkan risiko investasi. Selain itu rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual menyebabkan perusahaan menawarkan bunga atau deviden lebih besar untuk menarik investor sebagai konsekuensi atas risiko investasi dikarenakan kurangnya informasi yang diberikan perusahaan. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya pengungkapan modal intelektual adalah struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan seperti kepemilikan yang terkonsentrasi oleh manajerial, cenderung memprioritaskan pengendalian internal atau dalam bahasa kekinian disebut “orang dalam” dibandingkan transparansi publik. Pemilik dengan dominasi tinggi seringkali enggan mengungkapkan informasi strategis, termasuk modal intelektual karena ada dua kemungkinan alasan, antara memang karenanya difokuskan untuk menjaga pengendalian internal atau karena manajemen modal intelektual yang masih kurang bagus. Oleh karena itu perusahaan lebih memilih untuk tidak mengungkapkan karena khawatir akan kehilangan keunggulan kompetitif atau potensi kontrol. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan informasi yang signifikan antar pemegang saham. Sebaliknya, struktur kepemilikan yang lebih tersebar, seperti kepemilikan institusional atau publik, cenderung mendorong transparansi yang lebih tinggi untuk memenuhi tuntutan informasi dari pemegang saham yang lebih beragam. Dengan demikian, struktur kepemilikan menjadi variabel kunci yang dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan bersedia mengungkapkan modal intelektualnya kepada investor. Struktur kepemilikan ada 4 antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintahan, dan kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajer. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memiliki pengungkapan

modal intelektual yang rendah karena pemilik seringkali memanfaatkan informasi dari jalur pribadi dan menyebabkan ketidakadilan antar para pemegang saham atas suatu informasi.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain diluar perusahaan. Dengan tingginya kepemilikan institusional maka perusahaan dituntut untuk lebih transparan dalam pengungkapan modal intelektual dengan pihak luar karena pengawasannya yang lebih ketat.

Kepemilikan pemerintah merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintahan. Dikarenakan tugas pemerintah yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, maka dengan semakin tingginya kepemilikan pemerintah maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh pihak asing. Banyak dari pihak asing juga yang berinvestasi di Indonesia. Dengan kepemilikannya, maka perusahaan dituntut lebih ketat akan transparansi sehingga terjadi kesetaraan antar pemegang saham atas suatu informasi. Rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia juga yang menyebabkan rendahnya minat investor asing berinvestasi di Indonesia.

Pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh jenis industri suatu perusahaan. Perbedaan suatu jenis perusahaan juga akan memecah fokus untuk seberapa luas keputusan perusahaan mengungkapkan modal intelektualnya. Jenis perusahaan dibedakan menjadi 2 (dua) yakni *high profile industry* dan *low profile industry*. *High profile industry* merupakan jenis industri yang memiliki tingkat pengaruh sosial tinggi dan sering berhubungan langsung dengan masalah lingkungan, politik, dan kemasyarakatan (Apriyanti & Budiasih, 2016). *High profile industry* biasanya beroperasi di sektor dengan *exposure* tinggi, seperti perbankan, otomotif, dan farmasi. Mereka memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi untuk memenuhi ekspektasi masyarakat dan regulator. *Low profile industry* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat *exposure* yang rendah di tengah masyarakat. *Low profile industry* biasanya didominasi oleh sektor seperti properti atau *real estate*, yang tidak terlalu terekspos oleh isu-isu sosial yang kritis sehingga minim oleh tekanan yang menuntut transparansi yang tinggi (Permatasari & Supatmi, 2016). Dengan begitu beberapa jenis industri akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan. Agus Wahyudi (2020) dalam kanal youtubenya yang membahas tentang pengungkapan modal intelektual membuktikan bahwa jenis perusahaan yang paling tinggi akan tingkat pengungkapan modal intelektual adalah sektor perbankan. Hal ini dikarenakan sektor tersebut sangat erat kaitannya dengan kepercayaan *customer* dan juga diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga diperlukannya transparansi yang tinggi untuk memuaskan *stakeholders*. Seperti kasus perbankan misalnya, bagaimana seorang pemegang saham akan percaya apabila salah satu unsur modal intelektual yakni kualitas sumber daya manusia kurang berkualitas. Contoh

sederhananya seperti kepercayaan nasabah kepada bank apakah uangnya akan aman atau tidak jika ditabung di bank tersebut. Oleh karena itu tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi sangat diperlukan dalam perusahaan di sektor keuangan. Dengan begitu beberapa jenis industri akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

Penelitian memilih objek yakni perusahaan pada sektor perbankan dan *real estate* dikarenakan kedua sektor tersebut memiliki kesamaan risiko yang tinggi. Sektor perbankan yang dituntut untuk menjaga amanahnya dalam mengelola keuangan dan sektor *real estate* yang harus memperhatikan kondisi lapangan dengan sedemikian rupa dengan keterikatannya pada regulasi peraturan perundang – undangan yang ketat sehingga kedua sektor tersebut membutuhkan modal sumber daya manusia yang andal, integrasi setiap bagian organisasi yang bagus, dan hubungan relasi dengan pihak luar yang menguntungkan perusahaan. Ketiga kebutuhan tersebut merupakan unsur dari modal intelektual yang diungkapkan perusahaan setiap tahun pada laporan keuangannya.

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh struktur kepemilikan dan jenis industri masih terbilang sedikit. Oleh karena itu penulis ingin membuktikan apakah struktur kepemilikan dan jenis industri akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Uraian latar belakang di atas memotivasi penulis untuk mengambil judul skripsi “PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN JENIS INDUSTRI TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2022-2024”.

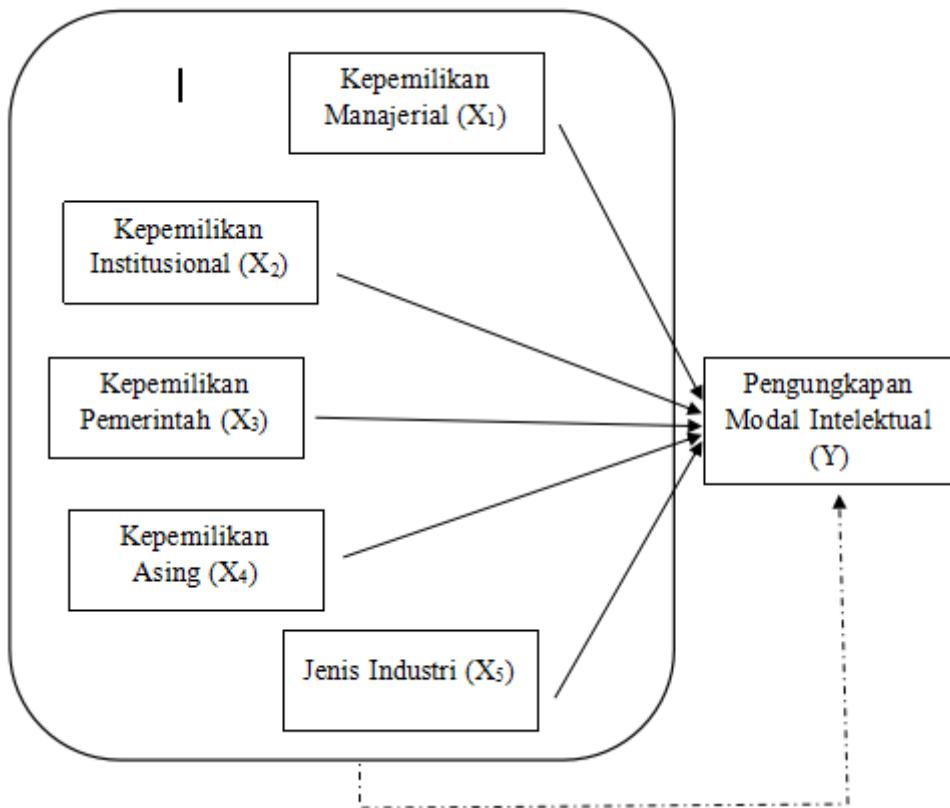
## Rumusan Masalah

Persaingan pasar global semakin ketat, sehingga perusahaan di Indonesia juga harus meningkatkan daya saing dengan meningkatkan nilai perusahaannya. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan modal intelektual yang dilaporkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Modal intelektual perlu diungkapkan agar tidak terjadi kesenjangan informasi antara pihak internal perusahaan dengan investor. Tingkat pengungkapan modal intelektual di perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, dan jenis industri. Masih belum banyak penelitian terdahulu yang membahas pengaruh kepemilikan institusional dan jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan yang akan diteliti adalah :

- 1 Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 2 Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

- 3 Apakah kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 4 Apakah kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
- 5 Apakah jenis industri memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

### Kerangka Konseptual



**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

### Pengembangan Hipotesis

- H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial.
- H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial.
- H<sub>3</sub>: Kepemilikan pemerintah memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial.
- H<sub>4</sub>: Kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial.

$H_5$ : Jenis Industri memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial.

$H_6$ : Struktur kepemilikan dan jenis industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual secara simultan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk menyelidiki fenomena sosial dengan menggunakan data numerik atau statistik (Watson, 2015). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa fenomena yang dipelajari dapat diukur. Metode ini melibatkan data kuantitatif yang ada pada laporan keuangan kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk dapat mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing variabel.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengolah informasi yang disajikan dari perusahaan yang terdaftar pada situs Bursa Efek Indonesia. Dimana perusahaan-perusahaan yang bersangkutan beroperasi aktif di wilayah Negara Indonesia. Seperti Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan Bank Danamon (BDMN) yang beroperasi di wilayah Indonesia.

### Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder sendiri dibagi menjadi 3 (tiga) yakni *cross section data*, *time series data*, dan data panel. *Cross section data* merupakan data sekunder yang berisi beragam objek penelitian yang berada hanya 1 periode waktu tertentu. *Time series data* merupakan data sekunder yang terdiri hanya satu objek namun berada pada beberapa periode waktu. Data panel merupakan gabungan dari *cross-section data* dan *time series data* (Kelejian & Piras, 2017). Hal ini dikarenakan data panel terdiri dari beragam objek dan dari beragam periode waktu yang berbeda. Dengan begitu jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data dengan jenis data panel.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan dan sektor *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 44 perusahaan sektor perbankan dan 16 perusahaan sektor *real estate* dalam periode waktu 5 tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 300 sampel.

## Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Rachman dkk. (2024) mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Data sekunder pada penelitian ini bersumber dari informasi yang disajikan dalam laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui rata-rata (mean), tertinggi (maks), terendah (min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yakni kepemilikan manajerial (X1), institusional (X2), pemerintah (X3), asing (X4), jenis industri (X5), dan pengungkapan modal intelektual (Y). Hasil pengujian analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X11	300	,0000	,5188	,014643	,0716349
X22	300	,0000	1,0000	,475072	,3493190
X33	300	,0000	,7948	,054922	,1843276
X44	300	,0000	,9900	,167141	,3269576
X55	300	,0000	1,0000	,750000	,4337362
YYY	300	,4839	,9032	,718820	,0956557
Valid N (listwise)	300				

Sumber : Output SPSS versi 22

- a. Variabel kepemilikan manajerial (X1) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,5188 sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan adalah 0,14643 serta memiliki standar deviasi 0,0716349.
- b. Variabel kepemilikan institusional (X2) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 sedangkan rata-rata kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan adalah 0,475072 serta memiliki standar deviasi 0,3493190.
- c. Variabel kepemilikan pemerintah (X3) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,7948 sedangkan rata-rata kepemilikan pemerintah yang dimiliki perusahaan adalah 0,054922 serta memiliki standar deviasi 0,1843276.
- d. Variabel kepemilikan asing (X4) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,9900 sedangkan rata-rata kepemilikan asing yang dimiliki perusahaan adalah 0,167141 serta memiliki standar deviasi 0,3269576.

- e. Variabel jenis industri (X5) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0,750000 serta memiliki standar deviasi 0,4337362.
- f. Variabel pengungkapan modal intelektual (Y) pada tabel di atas memiliki nilai minimum 0,4839 dan nilai maksimum 0,9032 sedangkan rata-rata kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan adalah 0, 718820 serta memiliki standar deviasi 0,0956557.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,309	,084		3,681	,000
	KM	-,172	,058	-,164	-2,969	,003
	KI	,059	,031	,156	1,934	,054
	KP	,096	,040	,160	2,410	,017
	KA	,114	,029	,307	3,999	,000
	JI	,051	,015	,222	3,412	,001

Sumber: Output SPSS versi 22

$$EICD = 0,309 - 0,172KM + 0,059KI + 0,096KP + 0,114KA + 0,114JI + e$$

- a. Nilai konstanta menunjukkan nilai 0,309 dengan kata lain jika tidak terjadi perubahan nilai pada variabel independen (variabel X adalah 0), maka nilai variabel dependen (Y) adalah 0,309.
- b. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (X1) adalah -0,172 bernilai negatif dimana jika kepemilikan manajerial suatu perusahaan mengalami kenaikan 1 nilai maka pengungkapan modal intelektual akan menurun sebesar 0,172.
- c. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X2) adalah 0,059 bernilai positif dimana jika kepemilikan institusional suatu perusahaan mengalami kenaikan 1 nilai maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat sebesar 0,059.
- d. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan pemerintah (X3) adalah 0,096 bernilai positif dimana jika kepemilikan pemerintah suatu perusahaan mengalami kenaikan 1 nilai maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat sebesar 0,096.
- e. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan asing (X4) adalah 0,114 bernilai positif dimana jika kepemilikan asing suatu perusahaan mengalami kenaikan 1 nilai maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat sebesar 0,114.
- f. Nilai koefisien regresi variabel jenis industri (X5) adalah 0,051 bernilai positif dimana jika jenis suatu perusahaan adalah perusahaan perbankan atau mengalami

kenaikan 1 nilai maka pengungkapan modal intelektual akan meningkat sebesar 0,051.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Cara mendeksnnya adalah dengan menggunakan nilai kolomogorov smirnov. Uji kolomogorov smirnov data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ . Dan akan dianggap tidak normal jika nilainya  $< 0,05$ . Berikut merupakan hasil dari uji menggunakan nilai Kolmogorov smirnov:

Tabel 3 Hasil uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		300
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08422611
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,042
	Negative	-,084
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS versi 22

Tabel di atas menunjukkan nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,000 dimana angka tersebut kurang dari 0,05. Dengan begitu data di atas dianggap belum terdistribusi dengan normal dan perlu adanya penyesuaian lebih lanjut. Untuk mencapai normal, penulis menggunakan metode outlier untuk mendekksi sampel yang ekstrem sehingga akan menghilangkan beberapa sampel kemudian dilanjutkan dengan transform menggunakan formula  $SQRT(x-1)$ . Setelah proses transform terdapat beberapa outlier kembali yang dijalani sampai data menjadi tabel seperti dibawah:

Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Normal

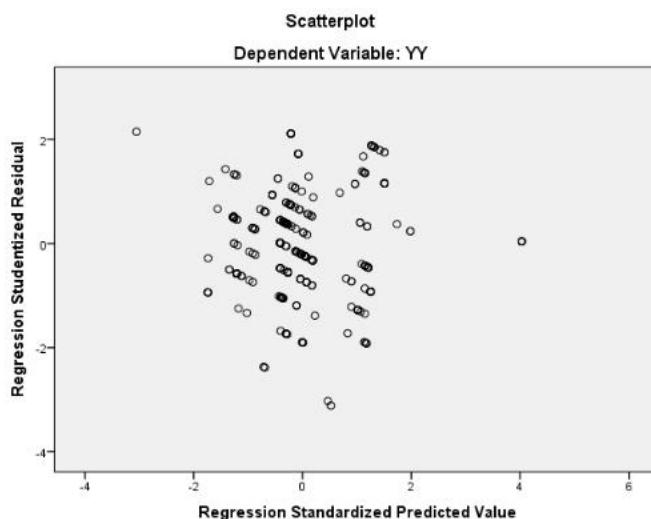
		Unstandardized Residual
N		284
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08728900
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,047
	Negative	-,051
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073 <sup>c</sup>

Sumber : Output SPSS versi 22

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,073 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05. Dengan begitu data sudah terdistribusi dengan normal.

### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang ada memiliki gejala heterokedastisitas atau tidak. Untuk berlanjut ke tahap uji berikutnya data diharuskan untuk terbebas dari gejala heteroedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui data mengelamai gejala heterokedastisitas atau tidak adalah dengan melihat grafik scatter plot. Data dikatakan tidak mengalami gejala heterokedatisitas apabila titik-titik yang tersebar tidak membentuk pola bergelombang atau melingkar di sekitar koordinat titik 0. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas menggunakan grafik scatterplot.



Gambar 1 Hasil Uji Scatterplot

Sumber : Output SPSS versi 22

Grafik di atas menunjukkan titik – titik yang menyebar tanpa membentuk pola bergelombang ataupun melingkar pada sekitar koordinat 0 serta titik menyebar baik pada sumbu x maupun sumbu y. Dengan begitu data tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas untuk menguji apakah data mengalami gejala multikolinieritas atau tidak. Data tidak mengalami multikolinieritas jika nilai tolerance  $> 0,100$  dan nilai VIF  $< 10,00$ . Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka data mengalami multikolinieritas. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,309	,084		
	XX1	-,172	,058	-,164	,890
	XX2	,059	,031	,156	,418
	XX3	,096	,040	,160	,621
	XX4	,114	,029	,307	,462
	XX5	,051	,015	,222	,646

Sumber : Output SPSS versi 22

Tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinieritas dimana nilai tolerance semua variabel X lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Dengan begitu data di atas tidak mengalami gejala multikolinieritas.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi merupakan uji yang melihat nilai durbin Watson untuk dapat menentukan data yang terkait mengalami autokorelasi atau tidak. Nilai durbin watson suatu data berbeda tergantung banyaknya sampel dan banyaknya variabel. Pada kondisi ini data penulis memiliki sampel sebanyak 284 dan variabel X sebanyak 5. Data dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai durbin Watson sudah memenuhi persamaan  $DU > DW > 4 - DU$ . Berikut merupakan tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	,411

Sumber : Output SPSS versi 22

Nilai durbin watson dengan sampel 284 dan variabel X sebanyak 5 menurut tabel durbin watson adalah DL 1,77956 dan DU 1,83546. Dengan diketahuinya nilai durbin watson sebesar 0,411 kemudian dimasukkan kedalam persamaan.

$DU > DW > 4 - DU$

$1,83546 > 0,411 > 4 - 1,83546$

$1,83546 > 0,411 > 2,16454$

Persamaan di atas membuktikan bahwa nilai durbin Watson tidak memenuhi persamaan sehingga terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis menggunakan metode Cocchane Orcutt dimana setiap variabel akan di transform menggunakan formula Lag(10) kemudian dianalisis regresi untuk dapat melihat nilai durbin watsonnya kembali.

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi Normal

Model	Durbin-Watson
1	1,942

*Sumber : Output SPSS versi 22*

Tabel di atas merupakan tabel hasil dari transform menggunakan metode cocchane orcutt. Dengan diketahuinya nilai durbin watson sebesar 1,942 maka nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan sebagai berikut:

$DU > DW > 4 - DU$

$1,83546 > 1,942 > 4 - 1,83546$

$1,83546 > 1,942 > 2,16454$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai durbin watson yang ada pada analisis regresi telah memenuhi persamaan, sehingga data tidak mengalami gejala autokorelasi dan sudah memenuhi prasyarat untuk pengujian berikutnya.

## Pengujian Hipotesis

### Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Semakin kecil nilai koefisien determinasi maka semakin kecil juga pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Berikut merupakan tabel hasil uji koefisien determinan (R2):

Tabel 8 Hasil Uji R2

Model	R Square
1	,241

*Sumber : Output SPSS versi 22*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R square sebesar 0,241 atau 24,1% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan antara seluruh variabel X dengan Y sebesar 24,1% dan 75,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

### **Uji t**

Uji signifikansi individual (uji t) merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen terhadap variable dependen secara parsial. Jika nilai sign kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika sebaliknya maka variabel terkait tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil uji t:

Tabel 9 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,309	,084		3,681	,000
XX1	-,172	,058	-,164	-2,969	,003
XX2	,059	,031	,156	1,934	,054
XX3	,096	,040	,160	2,410	,017
XX4	,114	,029	,307	3,999	,000
XX5	,051	,015	,222	3,412	,001

Sumber : Output SPSS versi 22

- a. Variabel kepemilikan manajerial (X1) terhadap pengungkapan modal intelektual. Diketahui bahwa nilai sig dari X1 adalah 0,003 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel kepemilikan manajerial (X1) berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Y).
- b. Variabel kepemilikan institusional (X2) terhadap pengungkapan modal intelektual. Diketahui bahwa nilai sig dari X2 adalah 0,054 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga variabel kepemilikan institusional (X2) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Y).
- c. Variabel kepemilikan pemerintah (X3) terhadap pengungkapan modal intelektual. Diketahui bahwa nilai sig dari X3 adalah 0,017 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel kepemilikan pemerintah (X3) berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Y).
- d. Variabel kepemilikan asing (X4) terhadap pengungkapan modal intelektual. Diketahui bahwa nilai sig dari X4 adalah 0,000 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel kepemilikan asing (X4) berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Y).

- e. Variabel jenis industri (X5) terhadap pengungkapan modal intelektual. Diketahui bahwa nilai sig dari X5 adalah 0,001 dimana lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel jenis industri (X5) berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (Y).

### ***Uji F***

Uji F merupakan pengujian seberapa signifikan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Jika nilai sig pada tabel anova kurang dari 0,05 maka semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai sig pada tabel anova lebih dari 0,05 maka semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil pengujianya:

Tabel 10 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1      Regression	,685	5	,137	17,666	,000 <sup>b</sup>
Residual	2,156	278	,008		
Total	2,841	283			

Sumber : Output SPSS versi 22

Tabel di atas dapat menginformasikan bahwa nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa semua variabel X secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y secara simultan.

### **Pembahasan**

#### ***Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual***

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan mengarah negatif antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka perusahaan akan cenderung akan lebih sedikit mengungkapkan modal intelektualnya pada laporan tahunan dimana hasil tersebut didukung oleh hasil analisis yang menunjukkan angka -0,172. Uji pengaruh dapat dilihat pada hasil uji t yang menunjukkan nilai 0,003 dimana nilai tersebut kurang dari 0,050 sehingga dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan terhadap pengungkapan modal intelektual secara parsial dan hipotesis awal diterima.

Kepemilikan saham oleh pihak manajerial pada data perusahaan yang penulis teliti memiliki *value* yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan kepemilikan selain manajerial. Terlihat hanya 5 dari 60 perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial lebih dari 10%,

sedangkan sisanya adalah dibawah 10%. Pengaruh negatif variabel kepemilikan manajerial ditunjukkan pada PT Metropolitan Land Tbk. tahun 2020 yang menunjukkan kepemilikan manajerial sebesar 1,2% kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,2% dan nilainya tetap sama sampai tahun 2024. Pada kenaikan tersebut alih – alih dibarengi dengan peningkatan pengungkapan modal intelektualnya, perusahaan tersebut malah mengalami penurunan dari pengungkapan modal intelektual sebanyak 74,1% di tahun 2020 menjadi 70,9% di tahun 2021. Pada contoh lain bisa dilihat perusahaan dengan kepemilikan manajerialnya yang tinggi yakni Ristia Bintang Mahkotasejati sebesar 51,8% dan bernilai tetap sepanjang tahun 2020 sampai 2024 memiliki tingkat pengungkapan sebanyak 51,6%. Sedangkan Bank Woori Indonesia yang kepemilikan manajerialnya hanya 0,3% di setiap tahun memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi yakni sebesar 77,4%-83,8%.

Pemegang saham selalu memperhatikan pengungkapan modal intelektual perusahaan untuk memastikan apakah pelaksana kepentingan berjalan dengan semestinya. Pihak manajerial juga berperan untuk menyusun strategi agar perusahaannya memiliki daya saing dengan perusahaan lain. Salah satunya adalah dengan memilih – milah modal intelektual perusahaan yang akan diungkapkan nantinya. Terdapat 2 alasan mengapa pihak manajerial memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektualnya. Pertama adalah untuk melindungi rencana strategis yang unggul sehingga perusahaan lain tidak dapat meniru atau mendapatkan informasi tersebut. Contoh hal unggul yang dimaksud adalah seperti PT. Summarecon Mall Tbk. yang tidak mengungkapkan hubungan informasi dengan pemerintah dan media dengan tujuan untuk melindungi aset strategis tersebut dalam memenangkan lokasi dan proyek jangka panjang. Kedua adalah untuk melindungi kekurangan dari beberapa unsur modal intelektual sehingga dapat menjaga citra baik perusahaan serta dapat menghindari lepasnya investor dari perusahaan. Beberapa contohnya adalah customer satisfaction rate dan customer loyalty yang diperoleh perusahaan dari diadakannya survey kepada para pelanggannya dimana hasil survey akan ditunjukkan pada laporan tahunan, namun hal ini akan berbeda jika hasil survey kurang memuaskan. Perusahaan memiliki keputusan sendiri untuk menunjukkan hasil survey dengan apa adanya atau lebih memilih untuk tidak mengungkapkannya dan hanya menyatakan bahwa perusahaan terkait belum melaksanakan survey sehingga tidak dapat ditunjukkan pada laporan keuangan. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial maka semakin tinggi juga peran pihak manajerial untuk memutuskan beberapa hal di atas. *Resource Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif jangka panjang suatu perusahaan diperoleh dari pengelolaan sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan termasuk modal intelektual suatu perusahaan. Ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan tinggi, maka pihak manajemen cenderung menjaga kerahasiaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dan enggan mengungkapkannya secara luas dalam laporan tahunan, dengan alasan utama untuk melindungi keunggulan kompetitif perusahaan dari ancaman pesaing. Namun pada

kenyataannya hal ini memiliki dua sisi maksud yang berbeda antara melindungi sumber daya strategis atau menimbulkan kurangnya kepercayaan investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munir dan Marina (2022) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian dari (Astuti dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

### ***Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual***

Penelitian ini megudi apakah terdapat pengaruh kepemilikan saham oleh institusional terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual perusahaan. Pengujian hipotesis lebih tepatnya pada uji t membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dan hipotesis awal ditolak. Kepemilikan saham oleh institusional pada penelitian ini hampir dimiliki oleh 80% perusahaan dan sisanya tidak memiliki investor institusional. Pada perusahaan yang memiliki investor institusional memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang fluktuatif sehingga tidak memiliki pola dimana banyaknya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Sebagai contoh Plaza Indonesia Reality yang memiliki kepemilikan institusional sebesar 96,6% memiliki pengungkapan modal yang tinggi sebanyak 87,1%. Di sisi lain PT. Lippo Cikarang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi sebesar 80,8% namun memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual hanya 54,8% di sepanjang tahun 2020 sampai 2024. Pada perusahaan sektor perbankan, pola fluktuatif ditunjukkan oleh Bank Raya Indonesia dimana kepemilikan institusional sebesar 92,1% pada tahun 2020 dan menurun pada tahun 2020 sebesar 85,7%, namun dengan penurunan tersebut tidak diikuti oleh penurunan maupun kenaikan rasio pengungkapan karena diketahui pada tahun 2020 dan 2021 pengungkapannya masih sama yakni sebesar 83,8%.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual mencerminkan bahwa meskipun investor institusi memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mendorong transparansi, kenyataannya tidak semua institusi memiliki orientasi jangka panjang atau kepedulian terhadap aspek non-keuangan seperti modal intelektual. Dalam praktik di dunia nyata, banyak institusi keuangan seperti reksa dana, dana pensiun, atau asuransi melakukan investasi berdasarkan pertimbangan kuantitatif jangka pendek seperti dividen, rasio keuangan, dan laba bersih, bukan pada kualitas aset tak berwujud perusahaan. Dari sudut pandang institusional, beberapa institusi menerapkan strategi investasi pasif atau hanya memiliki kepemilikan minoritas, sehingga mereka tidak cukup memiliki kekuatan atau insentif untuk menekan manajemen agar meningkatkan pengungkapan. Di sisi lain, dari sudut pandang perusahaan, keberadaan institusi sebagai pemilik saham sering kali tidak

memberikan tekanan langsung terhadap manajemen, karena tidak semua institusi melakukan intervensi aktif dalam pengambilan keputusan atau pelaporan. Perusahaan pun tidak selalu melihat urgensi untuk mengungkapkan modal intelektual secara lebih luas jika tidak ada tuntutan eksplisit dari pemegang saham besar. Titik temu antara kedua pihak sebenarnya terletak pada indikator seperti keterlibatan aktif, orientasi jangka panjang, dan besarnya proporsi kepemilikan. Ketika institusi tidak aktif atau tidak memiliki orientasi strategis terhadap kualitas manajemen, maka pengaruhnya terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual menjadi terbatas. Oleh karena itu, bukan berarti institusi sama sekali tidak peduli, namun lebih karena mereka tidak selalu memprioritaskan aspek modal intelektual sebagai dasar keputusan investasi, serta belum terdapat standar atau tekanan regulatif yang membuat informasi tersebut menjadi keharusan dalam penilaian portofolio mereka.

Kerangka *resource based theory* menjadikan hasil penelitian ini seperti paradox dimana sumber daya strategis yang seharusnya dijaga dan ditampilkan untuk memberi gambaran nilai tambah perusahaan justru tidak diungkap secara maksimal karena tidak menjadi tuntutan utama dari investor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pasar modal Indonesia, investor institusional belum memandang pengungkapan modal intelektual sebagai elemen penting dalam keputusan investasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Munir & Marina (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusional tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

### ***Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual***

Pengaruh dari kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual pada penelitian ini dapat dilihat pada uji t dimana hasilnya adalah variabel kepemilikan saham pemerintah memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Data penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pemerintah yakni 6 dari 60 perusahaan saja dengan rentang pengungkapan modal intelektualnya sebanyak 74,1% sampai 90,3%. Bank Nasional Indonesia merupakan perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual paling tinggi jika dibandingkan dengan seluruh perusahaan yang diteliti penulis yakni sebanyak 90,3% pada tahun 2022 sampai 2024 dibarengi dengan kepemilikan pemerintahnya sebesar 60%. Salah satu contoh data tersebut membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Pada sektor *real estate* dalam penelitian ini tidak ditemukan perusahaan dengan struktur kepemilikan oleh pemerintah secara langsung. Hal ini disebabkan karena dominasi perusahaan swasta dalam sektor properti dan tidak adanya perusahaan *real estate* yang saham mayoritasnya dimiliki pemerintah secara langsung dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode observasi. Oleh karena itu, analisis pengaruh kepemilikan pemerintah dalam penelitian ini lebih banyak terlihat pada sektor perbankan.

Pemerintah memiliki prinsip kerja yang dituntut untuk transparan dan jujur, sehingga segala kebijakan yang dilakukan pemerintah harus berjalan sesuai semestinya dan memiliki orientasi untuk kepentingan hajat hidup orang banyak. Salah satunya adalah pemerintah yang mengalokasikan dana APBN nya untuk diinvestasikan pada suatu institusi perusahaan. Tujuan dari pemerintah adalah untuk mendapatkan deviden dari keuntungan perusahaan yang nantinya akan kembali ke anggaran negara dan memastikan bahwa sektor-sektor penting seperti sektor perbankan dan real-estate tetap berada di bawah kendali nasional dan beroperasi sesuai dengan kepentingan publik. Dengan tingginya kepemilikan saham oleh pemerintah, pemerintah dapat berpotensi lebih untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Bank Rakyat Indonesia yang dimana kepemilikan sahamnya sebanyak 53,1% dimiliki oleh pemerintah, berperan dalam mendukung program strategis nasional seperti pemberian fasilitas pinjaman kredit investasi sebesar 2,1 triliun untuk pembangunan jalan tol Depok–Antasari Seksi I. Selain itu Bank BRI sebagai bank dengan fokus pada sektor UMKM, berperan dalam menyalurkan kredit dan layanan keuangan kepada pelaku usaha di sektor ini. Investasi pemerintah tersebut memungkinkan BRI untuk memperluas jangkauan dan kapasitas pembiayaan kepada UMKM, yang merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Dengan begitu investasi yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya untuk mendapatkan deviden tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk sarana mendukung program pemerintah itu sendiri. Pemerintah dalam mencapai tercapainya beberapa tujuan di atas maka perlu dilakukannya pengawasan terhadap perusahaan tempat berinvestasi, salah satu pengawasannya adalah dengan memastikan modal intelektual yang diungkapkan pada laporan tahunan dilakukan dengan transparan. Dari sudut pandang perusahaan, keberadaan pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas atau signifikan membawa keuntungan tersendiri yang tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga bersifat strategis dan reputasional. Pertama, perusahaan yang dimiliki atau disokong oleh pemerintah sering kali mendapatkan akses lebih mudah terhadap pendanaan, termasuk dalam bentuk Penyertaan Modal Negara (PMN) atau penjaminan proyek strategis nasional. Hal ini sangat membantu perusahaan dalam memperkuat struktur permodalan tanpa harus terlalu bergantung pada pembiayaan pasar. Kedua, perusahaan akan lebih dilindungi secara politik dan hukum, terutama ketika beroperasi di sektor yang krusial atau berisiko tinggi, seperti perbankan dan real estate. Ketiga, adanya afiliasi dengan pemerintah turut memberikan gambaran seberapa tinggi tingkat kepercayaan pemerintah terhadap perusahaan tersebut sehingga menimbulkan eksposur positif kepada pihak lain seperti calon investor, publik, dan lembaga internasional. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap memiliki stabilitas yang lebih baik dan akuntabilitas yang lebih kuat. Dengan berbagai manfaat tersebut, perusahaan memiliki insentif untuk menunjukkan kepada publik dan para pemangku kepentingan bahwa mereka dikelola secara transparan, profesional, dan memiliki nilai strategis jangka panjang. Dengan kata lain, keberadaan pemerintah sebagai pemilik justru mendorong perusahaan untuk berperilaku lebih terbuka,

karena keterbukaan tersebut menjadi bagian dari legitimasi sosial dan politik yang memperkuat posisi perusahaan di mata publik.

*Resource Based Theory* (RBT) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual tidak hanya berfungsi sebagai pelaporan, tetapi juga sebagai pertanda bahwa perusahaan memiliki dan sudah mengelola sumber daya strategis dengan baik sesuai prinsip RBT. Dengan mendorong pengungkapan modal intelektual, pemerintah secara tidak langsung menunjukkan bahwa perusahaan negara memiliki kapabilitas unggul, tidak hanya pada aspek finansial tetapi juga pada sumber daya tak berwujud yang mencerminkan kekuatan internalnya. Sebagai contoh nyata dalam laporan tahunan PT. Bank Rakyat Indonesia yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, pengungkapan terkait modal manusia (program pelatihan, pengembangan SDM, dan kebijakan perekutan karyawan), modal struktural (sistem tata kelola perusahaan dan kebijakan inovasi), serta modal relasional (survey kepuasan pelanggan dan strategi pemasaran) disajikan secara cukup lengkap dan sistematis. Penelitian ini sepandangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pemerintah yang meningkat seringkali dibarengi dengan pengungkapan modal intelektual yang meningkat juga.

### **Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual**

Penelitian menguji pengaruh kepemilikan saham yang dimiliki pihak asing pada perusahaan terhadap luasnya pengungkapan modal intelektual perusahaan. Proses pengujian memberikan hasil uji hipotesis melalui uji t dan mendapatkan hasil bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Pada data perhitungan ditemukan di Bank Ganesha belum memiliki kepemilikan saham oleh pihak asing pada tahun 2020 sampai 2022. Namun pada tahun 2022 dan 2024 terdapat Equity Global International Limited yang memiliki saham sebesar 23,9% dari Bank Ganesha. Pada tahun yang sama Bank Ganesha mengalami peningkatan pengungkapan yang awalnya 74,1%-77,4% pada tahun 2020 sampai 2024 menjadi 80,6% pada tahun 2023 dan 2024. Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak asing seringkali dibarengi dengan meningkatnya pengungkapan modal intelektual.

Pihak asing dalam berinvestasi sangatlah berekspektasi tinggi terhadap transparansi dan andalnya pengungkapan suatu perusahaan khususnya di Indonesia. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, dan kawasan Eropa Barat dikenal memiliki iklim investasi yang didukung oleh standar tata kelola perusahaan yang tinggi di mana transparansi, pelaporan non-keuangan, dan pengungkapan modal intelektual menjadi bagian penting dalam penilaian kinerja dan nilai suatu perusahaan. Di negara-negara tersebut, regulasi seperti Non-Financial Reporting Directive (NFRD) di Uni Eropa, kebijakan SEC di Amerika Serikat, dan aturan dari Singapore Exchange (SGX) telah mendorong perusahaan untuk secara aktif dan sistematis mengungkapkan aset tidak berwujud. Perusahaan seperti Microsoft, Unilever, dan DBS Bank secara konsisten

menyajikan indikator modal intelektual secara terukur dalam laporan tahunan mereka. Dalam konteks ini, ketika investor asing masuk ke Indonesia sebagai pemegang saham, mereka membawa ekspektasi tinggi terhadap praktik transparansi, karena mereka terbiasa menilai perusahaan berbasis fundamental yang meliputi *intangible assets* dan strategi jangka panjang. Selain itu, jarak geografis dan budaya menyebabkan investor asing tidak memiliki akses langsung terhadap informasi informal perusahaan, sehingga pengungkapan yang luas dan jelas menjadi sangat penting bagi mereka. Di sisi lain, dari perspektif perusahaan, masuknya pemegang saham asing sering diartikan sebagai peluang untuk meningkatkan reputasi internasional, memperluas akses terhadap pasar modal global, dan menciptakan iklim bisnis yang lebih profesional. Oleh karena itu, perusahaan cenderung lebih proaktif dalam menyajikan informasi yang lebih lengkap termasuk pada modal intelektualnya, karena hal tersebut menjadi titik temu antara kebutuhan perusahaan akan reputasi dan pendanaan global, serta kebutuhan investor asing akan transparansi, mitigasi risiko, dan keyakinan terhadap kualitas manajemen.

Pandangan *Resource Based Theory* (RBT) selaras dengan budaya investasi global dimana kompetensi SDM, inovasi teknologi, dan jaringan relasi bisnis dianggap sebagai sumber daya strategis yang penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang suatu perusahaan. Oleh karena itu pihak asing menuntut lebih atas pelaporan yang terstandarisasi secara internasional sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyajikan informasi modal intelektual. Atas hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Chen (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan asing dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan. Namun penelitian ini bersebrangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah & Yudaruddin (2021) yang menunjukkan bahwa kenaikan kepemilikan saham berakibat penurunan pengungkapan modal intelektual.

### **Pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual**

Penelitian ini menganalisis pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual dan memperoleh hasil uji t yakni variabel jenis industri memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan. Pada penelitian ini terdapat dua jenis industri yang diteliti yakni *low profile industry* yang diwakili oleh perusahaan – perusahaan pada sektor *real estate* dan *high profile industry* yang diwakili oleh perusahaan – perusahaan pada sektor perbankan. Pada penelitian ini dapat diketahui rata – rata pengungkapan modal intelektual pada perusahaan sektor perbankan adalah 74,2% dan rata – rata pengungkapan perusahaan sektor *real estate* adalah 66,5%. Dapat dilihat bahwa pengungkapan dari perusahaan sektor perbankan lebih besar jika dibandingkan dengan pengungkapan pada perusahaan sektor *real estate*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan modal intelektualnya dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

Perbedaan pengungkapan modal intelektual antara sektor perbankan dan sektor *real estate* dipengaruhi oleh perbedaan orientasi bisnis, struktur organisasi, dan ekspektasi eksternal terhadap masing-masing industri. Perusahaan perbankan secara alami beroperasi dalam lingkungan yang sangat bergantung pada kepercayaan nasabah dan kredibilitas publik, di mana aset utama mereka bukan berupa barang fisik, melainkan sumber daya manusia (SDM), sistem informasi, dan kualitas layanan. Oleh karena itu, modal intelektual secara strategis harus diungkapkan untuk menjaga reputasi serta memenuhi tuntutan regulator seperti OJK dan Bank Indonesia. Sebaliknya, di sektor *real estate*, orientasi bisnis lebih terpusat pada pengelolaan aset fisik dan proyek properti jangka panjang, di mana fokus manajemen cenderung terpecah antara aspek perencanaan konstruksi, pembebasan lahan, pengurusan perizinan, hingga penjualan unit. Dalam konteks ini, pengungkapan modal intelektual sering kali tidak dianggap prioritas karena tidak dianggap berkontribusi langsung terhadap persepsi pasar, serta sulit untuk diukur secara kuantitatif. Selain itu, perusahaan *real estate* juga menghadapi tekanan eksternal yang lebih rendah dalam hal tata kelola dan pelaporan non-keuangan, sehingga tidak memiliki dorongan kuat untuk mengungkapkan aset tidak berwujud seperti kualitas manajemen, inovasi desain, atau pelatihan karyawan. Pertimbangan lainnya adalah kekhawatiran bahwa pengungkapan terlalu detail terkait strategi dan struktur internal justru dapat membuka celah bagi pesaing dalam pasar yang sangat kompetitif dan berbasis proyek. Dengan demikian, meskipun kedua sektor sama-sama memiliki modal intelektual sebagai aset penting, perbedaan dalam ekspektasi eksternal, sifat operasional, dan persepsi internal terhadap manfaat pengungkapan menjadi faktor utama yang membentuk intensitas dan keluasan pengungkapan modal intelektual di masing-masing industri.

Kerangka RBT mencerminkan bahwa perusahaan *high profile* tidak hanya mengelola modal intelektual secara internal, tetapi juga menggunakannya sebagai sinyal kekuatan kompetitif kepada pasar dan pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan dalam industri *low profile* seperti *real estate* lebih berorientasi pada aset berwujud dan umumnya menghadapi ekspektasi eksternal yang lebih rendah terhadap transparansi non-keuangan. Dari sudut pandang mereka, pengungkapan modal intelektual tidak dianggap sebagai alat strategis utama, dan bahkan bisa dianggap membahayakan keunggulan kompetitif bila terlalu banyak informasi internal yang terbuka ke publik, terutama karena sifat bisnis yang berorientasi proyek dan jangka panjang. Selain itu pengawasan dari regulator relatif lebih longgar dan tidak ada tekanan kuat untuk mengungkapkan modal intelektual secara eksplisit menyebabkan pengungkapan pada perusahaan sektor *low profile* lebih rendah dibandingkan perusahaan sektor *high profile*.

Penelitian ini menampilkan hasil yang berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyono (2019) dimana pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pola tertentu yang menunjukkan adanya pertanda suatu pengaruh yang terjadi antara jenis industri dengan tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Namun penelitian ini masih sama dengan penelitian yang dijalani oleh (Fyra Muzdalya dkk., 2022) yang

menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara variabel jenis industri dengan tingkat pengungkapan modal intelektual suatu perusahaan.

### **Pengaruh struktur kepemilikan dan jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual**

Penelitian ini meneliti pengaruh secara simultan kelima variabel x terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan sektor perbankan dan *real estate*. Hasil penelitian uji F menunjukkan nilai 0,00 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, dan jenis industri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Kelima faktor tersebut secara bersama-sama membentuk sistem tata kelola dan tekanan eksternal yang menentukan seberapa besar perusahaan bersedia mengungkapkan modal intelektualnya. Dalam konteks Resource Based Theory, pengungkapan modal intelektual mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola, memanfaatkan, dan mempublikasikan sumber daya strategis yang dimilikinya baik berupa sumber daya manusia, struktur organisasi, maupun relasi eksternal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif.

Bank Negara Indonesia yang termasuk dalam sektor perbankan dan tergolong sebagai *high profile industry*, memiliki struktur kepemilikan yang terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang minor namun memiliki kepemilikan pemerintah dan asing yang mendominasi. BBNI menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual yang tinggi, yang mencerminkan tuntutan transparansi dari regulator dan investor internasional. Rendahnya kepemilikan manajerial memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengungkapannya kemudian kepemilikan pemerintah mendorong perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas kepada public. Sementara kepemilikan asing menuntut penyampaian informasi yang lengkap dan terstandar. Jenis industri yang berada di sektor jasa keuangan menambah tekanan untuk menyediakan informasi non-keuangan yang relevan karena berhubungan langsung dengan tingkat kepercayaan publik. Sebaliknya, pada perusahaan Lippo Cikarang Tbk. yang beroperasi di sektor *real estate* dan memiliki kepemilikan dominan oleh manajemen dan institusional lokal, tingkat pengungkapan modal intelektual cenderung lebih rendah. Hal ini bisa terjadi karena kepemilikan manajerial cenderung menahan informasi strategis untuk menjaga kendali internal, dan industri properti sebagai *low profile industry* relatif tidak mendapat tekanan kuat untuk membuka informasi non-keuangan secara luas.

### **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, penelitian terhadap 300 sampel perusahaan sektor perbankan dan *real estate* (2020–2024) ini menyimpulkan bahwa pengungkapan modal intelektual dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, dan jenis industri *high profile* (perbankan), namun dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial. Kepemilikan pemerintah dan asing mendorong transparansi sebagai bentuk

akuntabilitas publik dan pemenuhan standar tata kelola global, sementara sektor perbankan lebih terbuka demi menjaga kepercayaan nasabah dibandingkan sektor real estate yang lebih fokus pada aset fisik. Sebaliknya, kepemilikan manajerial yang tinggi justru membatasi pengungkapan untuk melindungi rahasia perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh karena cenderung bersikap pasif terhadap informasi non-keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, N., & Budiasih, I. (2016). Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Dan Low Profile. *E-Jurnal Akuntansi*, 14, 977-1004.
- Astuti, R. N., Fachrurrozie, F., Amal, M. I., & Zahra, S. F. (2020). Does Audit Committee Quality Mediate Determinants of Intellectual Capital Disclosure? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 199–208. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO7.199>
- Barus, S. H., & Siregar, S. V. (2015). The effect of intellectual capital disclosure on cost of capital: Evidence from technology intensive firms in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 17(3), 333. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i3.355>
- Boubakri, N. (2007). *The Market Value of Government Ownership*.
- Chen, M. (2019). The Role Of Foreign Ownership In Moderating The Effect Of Company Size On Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 113. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i1.469>
- Fyra Muzdalya, Rida Prihatni, & Diah Armeliza. (2022). Pengaruh Intensitas R&D, Tipe Industri, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(2), 313–331. <https://doi.org/10.21009/japa.0302.03>
- Kelejian, H., & Piras, G. (2017). Panel Data Models. In *Spatial Econometrics* (pp. 307–341). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813387-3.00015-9>
- Munir, A., & Marina, A. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Peran Komisaris Independen, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Sustainable*, 2(2), 245. <https://doi.org/10.30651/stb.v2i2.14865>
- Permatasari, S. D., & Supatmi, S. (2016). Analisis Perbedaan Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Keuangan Perusahaan pada Industri High-Profile dan Low-Profile. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 3(3), 303–318. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v3i3.87>
- Rachman A., Yochanan A., Samanlangi A. I., & Purnomo H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jawa Barat: Karawang Barat, Karawang.
- Solikhah, B. (2015). How Is the Practice of Intellectual Capital Report in Indonesia? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2911061>

Suyono, N. A. (2019). *Analisis Pengaruh Ownership Structure, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*. 2(2).

Ulfah, Y., Yudaruddin, R., & Azizil Yudaruddin, Y. (2021). Ownership composition and intellectual capital disclosure: Indonesia as a case study. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(2), 37–47. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(2\).2021.04](https://doi.org/10.21511/imfi.18(2).2021.04)

Wahyudi, A. (3 Oktober 2020). Sharing Session Bersama (Siaran Livestream Youtube).

Watson, R. (2015). Quantitative research.. Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987), 29 31, 44-8 .

Widarjo, W., Rahmawati, Bandi, & Widagdo, A. K. (2020). Underpricing and Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Indonesia. *Global Business Review*, 21(6), 1325–1337. <https://doi.org/10.1177/0972150919857017>.